

Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Jual Beli Emas Masyarakat Kota Medan Pada Tahun 2024

Dina Fakhira¹, Rindu Kinanti², Putri Insyira Edina³, Sarah Salsabila Putri⁴, Nabila intan sahfira⁵
Department of Islamic Business Management, Muhammadiyah University of North Sumatra (UMSU)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2 Februari 2024

Revised: 16 Februari 2024

Accepted: 3 April 2024

Keywords: Inflasi, Daya Beli Emas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh inflasi terhadap daya beli emas di kalangan masyarakat Kota Medan pada tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas individu atau nasabah yang diketahui berinvestasi dalam bentuk emas, dengan jumlah sebanyak 203 orang berdasarkan data yang tersedia. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan pendekatan probability sampling, yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai responden. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, yang mempertimbangkan tingkat kesalahan (margin of error) tertentu, sehingga diperoleh sampel yang representatif sebanyak 70 orang. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan SEM-PLS. Analisis ini mencakup dua tahapan utama: pertama, pengujian outer model untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas indikator; dan kedua, pengujian inner model untuk melihat hubungan antar variabel laten. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya jual beli emas. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi berkorelasi dengan meningkatnya aktivitas transaksi emas di kalangan masyarakat, khususnya sebagai bentuk perlindungan terhadap nilai aset.

This study aims to analyze the extent to which inflation affects the purchasing power of gold among the people of Medan City in 2024. The population in this study consists of individuals or customers who are known to invest in gold, totaling 203 people based on available data. The sampling method used a probability sampling approach, which provides an equal opportunity for each member of the population to be selected as a respondent. The determination of the number of samples used the Slovin formula, which considers a certain margin of error, so that a representative sample of 70 people was obtained. To analyze the data, this study used the SEM-PLS approach. This analysis includes two main stages: first, testing the outer model to evaluate the validity and reliability of the indicators; and second, testing the inner model to see the relationship between latent variables. Based on the results of the analysis carried out, it was found that inflation has a positive and significant effect on the purchasing power of gold. This finding shows that changes in the inflation rate are correlated with increasing gold transaction activity among the community, especially as a form of protection against asset value.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Dina fakhira

Department of Islamic Business Management

Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Email : dina.fakhira0405@gmail.com

PENDAHULUAN

Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian dalam perekonomian, mengganggu kestabilan daya beli masyarakat, serta memperumit perencanaan anggaran baik pada tingkat individu maupun rumah tangga (Wardani et al., 2024). Selain itu, inflasi juga berpengaruh terhadap perubahan pola konsumsi, tabungan, dan keputusan investasi Masyarakat (Ridwan et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak inflasi sangat penting, terutama bagi kalangan akademisi, pelaku ekonomi, dan pengambil kebijakan, agar dapat merumuskan strategi yang tepat dalam menjaga kestabilan ekonomi makro dan melindungi kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Putri & Nur'aeni, 2021).

Salah satu bentuk respons masyarakat terhadap inflasi adalah dengan mengalihkan kekayaan ke dalam bentuk emas (Syahida et al., 2025). Emas dikenal sebagai aset yang relatif stabil dan memiliki nilai intrinsik, sehingga sering dijadikan instrumen investasi untuk melindungi nilai kekayaan dari dampak inflasi. Dalam kondisi inflasi yang meningkat, emas dianggap sebagai penyimpan nilai (*store of value*) yang efektif karena nilainya tidak mudah tergerus (Al Wahhab & Masruroh, 2025). Oleh sebab itu, masyarakat cenderung membeli emas sebagai bentuk perlindungan aset. Fenomena ini berpengaruh langsung terhadap tingkat permintaan dan penawaran emas di pasar, serta menciptakan dinamika dalam daya jual beli emas di tengah masyarakat (Nuranin & Setyowati, 2023).

Kota Medan sebagai pusat ekonomi terbesar di wilayah Sumatera Utara memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Aktivitas perdagangan, industri, dan jasa yang tinggi menjadikan kondisi perekonomian masyarakat Kota Medan dinamis dan responsif terhadap perubahan makroekonomi. Berdasarkan data BPS, inflasi di Kota Medan pada tahun 2024 mengalami fluktuasi cukup tajam akibat berbagai faktor, seperti kenaikan harga bahan pokok, energi, serta gangguan rantai pasok global. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian dalam pengelolaan keuangan, salah satunya dengan menjadikan emas sebagai alternatif investasi dan sarana perlindungan nilai (Prasetyo & Widiyanto, 2020).

Di samping faktor ekonomi, aspek sosial dan budaya juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam membeli emas. Di Indonesia, termasuk di Kota Medan yang memiliki keragaman etnis dan tradisi, emas tidak hanya dipandang sebagai instrumen investasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial, mahar pernikahan, dan warisan keluarga (Cahyo et al., 2023). Hal ini memperkuat kompleksitas pasar emas lokal, karena keputusan masyarakat dalam membeli atau menjual emas tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan ekonomi rasional, melainkan juga pada nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang (Hasrul et al., 2024).

Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap daya jual beli emas di Kota Medan pada tahun 2024 menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Selain itu, kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah dalam rangka menstabilkan ekonomi juga turut memengaruhi harga emas dan perilaku konsumsi Masyarakat (Djadi et al., 2025).

KAJIAN TEORI

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi menandakan terjadinya penurunan nilai riil uang, sehingga jumlah uang yang sama tidak lagi mampu membeli barang dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya (Awaluddin & Siska, 2024). Dalam perspektif makroekonomi, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kenaikan biaya produksi, peningkatan permintaan agregat, atau kebijakan moneter yang longgar. Indikator utama dari inflasi antara lain kenaikan harga barang konsumsi, penurunan daya beli uang, dan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap harga di masa depan (Susilo, 2024).

Dalam konteks Indonesia, inflasi sering kali dipicu oleh fluktuasi harga energi, bahan pangan, serta kondisi geopolitik global yang memengaruhi rantai pasok. Ketika inflasi meningkat, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

karena pengeluaran meningkat, namun pendapatan tetap atau naik secara tidak sebanding. Oleh karena itu, masyarakat mencari instrumen keuangan atau aset riil untuk melindungi daya belinya. Salah satu instrumen yang umum digunakan adalah emas, karena emas memiliki sifat sebagai *store of value* (penyimpan nilai) yang tahan terhadap gejolak inflasi (Syahida et al., 2025).

Inflasi juga memengaruhi keputusan investasi masyarakat. Dalam kondisi inflasi tinggi, masyarakat cenderung enggan menyimpan uang tunai karena nilainya akan tergerus. Sebaliknya, mereka memilih mengalokasikan dana ke dalam bentuk logam mulia seperti emas, properti, atau saham komoditas. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Ismikarimah (2024) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara laju inflasi dan harga emas di Indonesia selama periode 2004–2022. Hal ini menunjukkan bahwa emas dianggap sebagai aset lindung nilai yang relatif aman dalam menghadapi inflasi.

Menurut teori kuantitas uang, inflasi juga dapat dikaitkan dengan peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat. Ketika bank sentral mengeluarkan terlalu banyak uang ke pasar tanpa diimbangi oleh pertumbuhan output riil, maka akan terjadi tekanan permintaan yang menyebabkan kenaikan harga. Dalam kerangka ini, inflasi bersifat struktural, yang artinya tidak hanya disebabkan oleh faktor jangka pendek tetapi juga oleh kondisi fundamental seperti inefisiensi produksi, distribusi yang buruk, dan kebijakan fiskal yang tidak tepat.

Dalam kaitannya dengan harga emas, inflasi menjadi salah satu variabel utama yang memengaruhi permintaan. Ketika masyarakat memperkirakan bahwa inflasi akan meningkat dalam waktu dekat, mereka cenderung membeli emas lebih awal sebagai bentuk perlindungan terhadap penurunan nilai mata uang. Oleh karena itu, inflasi berperan besar dalam membentuk persepsi pasar terhadap emas dan mendorong aktivitas jual beli emas, terutama di kalangan kelas menengah dan atas yang memiliki surplus dana untuk investasi.

Dengan demikian, inflasi bukan hanya indikator makroekonomi, tetapi juga stimulus perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Kenaikan harga emas yang terjadi bersamaan dengan meningkatnya inflasi mencerminkan fenomena perlindungan aset oleh masyarakat. Dalam konteks ini, analisis hubungan antara inflasi dan daya jual beli emas sangat relevan, karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi makroekonomi memengaruhi keputusan investasi masyarakat dalam aset logam mulia.

Inflasi merupakan situasi ketika terjadi kenaikan harga secara umum terhadap barang dan jasa, yang berlangsung secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu (Awaluddin & Siska, 2024). Menurut (Susilo, 2024) Indikator Inflasi yaitu:

1. Kenaikan Harga Barang Konsumsi
2. Penurunan Nilai Uang
3. Persepsi Emas sebagai Lindung Nilai
4. Fluktuasi Harga Emas akibat Inflasi Global

Daya Jual Beli Emas

Daya jual beli emas mencerminkan kemampuan dan kecenderungan masyarakat dalam melakukan transaksi jual maupun beli emas yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, psikologis, sosial, serta nilai budaya yang melekat dalam komoditas tersebut. Dalam ranah ekonomi, daya beli emas sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat, harga emas di pasar, dan persepsi terhadap potensi keuntungan dari investasi emas (Cahyani & Darmawan, 2025). Emas dianggap sebagai salah satu bentuk investasi yang aman karena nilainya yang cenderung stabil dan mampu mempertahankan daya beli dalam jangka panjang.

Menurut Afrian (2025), terdapat beberapa indikator utama yang dapat mengukur daya jual beli emas masyarakat, yakni: tingkat keterlibatan pendapatan, harga emas, tujuan pembelian, frekuensi transaksi, dan aksesibilitas terhadap produk emas. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan

semakin besar pula potensi daya beli terhadap emas. Namun, fluktuasi harga emas yang tinggi juga dapat menimbulkan ketidakpastian, sehingga memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli atau menjual emas.

Di Indonesia, emas tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan budaya. Banyak masyarakat membeli emas bukan semata untuk investasi, tetapi juga sebagai mahar pernikahan, simbol status sosial, dan bentuk warisan turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai emas tidak hanya berada pada nilai pasar, tetapi juga dalam nilai simbolik yang melekat pada budaya masyarakat lokal (Cahyo et al., 2023). Dengan demikian, daya jual beli emas tidak sepenuhnya rasional, tetapi juga emosional dan kultural.

Dalam situasi inflasi, kecenderungan membeli emas cenderung meningkat, karena masyarakat ingin mengamankan kekayaan mereka dari penurunan nilai uang. Namun, pada saat yang sama, daya beli terhadap emas bisa menurun bagi masyarakat dengan pendapatan tetap, karena harga emas cenderung naik saat inflasi tinggi. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam daya beli emas antar kelompok pendapatan. Mereka yang berpenghasilan tinggi tetap mampu membeli emas, sementara kelompok menengah ke bawah cenderung menunda pembelian atau beralih ke bentuk investasi lain yang lebih terjangkau.

Aksesibilitas terhadap emas juga menjadi penentu penting dalam daya beli. Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan seperti Kota Medan umumnya memiliki akses lebih mudah ke toko emas, pegadaian, maupun platform digital yang menyediakan layanan jual beli emas. Sementara masyarakat di daerah pinggiran atau pedesaan mungkin memiliki akses yang terbatas, sehingga memengaruhi frekuensi dan volume transaksi mereka.

Faktor psikologis seperti ekspektasi terhadap kenaikan harga emas, ketidakpastian ekonomi, serta kepercayaan terhadap nilai emas sebagai pelindung kekayaan juga turut memengaruhi daya beli emas. Menurut Siagian (2025), keputusan membeli emas sering kali didasarkan pada intuisi dan pengalaman masa lalu terkait fluktuasi harga, bukan semata-mata perhitungan matematis. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap perilaku konsumen dalam jual beli emas memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis.

Secara keseluruhan, daya jual beli emas merupakan refleksi dari interaksi kompleks antara faktor eksternal seperti inflasi dan harga pasar, serta faktor internal seperti preferensi, pendapatan, dan budaya. Kajian ini penting dalam memahami respons masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang berubah, serta dalam merancang strategi edukasi dan kebijakan ekonomi yang mendorong perlindungan nilai aset secara berkelanjutan.

Daya jual beli emas masyarakat adalah kemampuan dan kecenderungan masyarakat dalam melakukan transaksi jual maupun beli emas yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, harga, kebutuhan, dan preferensi investasi (Cahyani & Darmawan, 2025). Daya jual beli emas merupakan tingkat kemampuan dan kecenderungan individu atau kelompok masyarakat dalam melakukan transaksi jual atau beli emas, yang mencerminkan respon terhadap kondisi ekonomi, fluktuasi harga, serta nilai tukar mata uang pada periode tertentu (Afrian, 2025). Menurut (Abdi, 2024) Indikator Daya Jual Beli Emas yaitu:

1. Tingkat Keterlibatan Pendapatan Masyarakat
2. Harga Emas
3. Tujuan Pembelian Emas
4. Frekuensi Pembelian dan Penjualan
5. Aksesibilitas dan Ketersediaan Emas

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini mencakup masyarakat Kota Medan yang diketahui melakukan investasi dalam bentuk emas, dengan total jumlah nasabah sebanyak 203 orang. Penelitian ini menerapkan teknik probability sampling sebagai metode dalam menentukan responden secara acak, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, Adapun rumus Slovin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$n = \frac{203}{1+203(0,1)^2}$$

$$n = \frac{203}{1+203(0,01)}$$

$$n = \frac{203}{1+2.03}$$

$$n = \frac{203}{3.03}$$

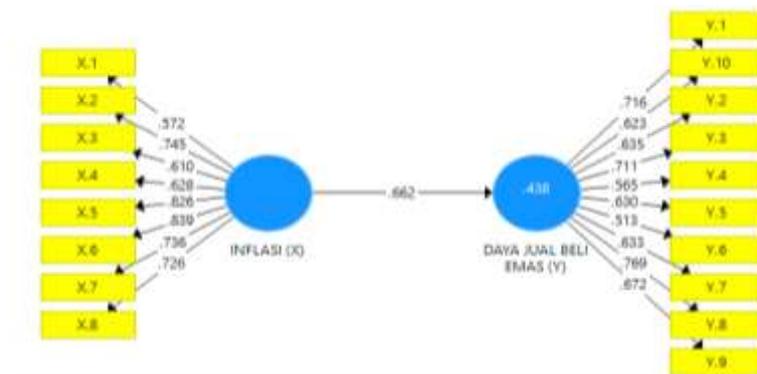
$$n = 66.99$$

$n = 70$ responden.

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin, diperoleh estimasi jumlah sampel sebesar 66.99 yang kemudian dibulatkan menjadi 70 responden. Dengan jumlah sampel tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan metode analisis SEM-PLS..

HASIL PENELITIAN

Analisis Model Pengukuran *Convergent Validity*



Gambar 1. Loading Factor

Hasil pengujian convergent validity menunjukkan bahwa setiap nilai loading factor berada di atas 0,5. Artinya, masing-masing indikator memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam menggambarkan variabel laten yang diukur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan dapat digunakan secara andal dalam proses analisis lebih lanjut.

Composite Reliability

Tabel 1. *Composite Reliability*

	Composite Reliability
Daya Jual Beli Emas (Y)	0.975
Inflasi (X)	0.950

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Berdasarkan pada tabel yang disajikan, seluruh konstruk menunjukkan nilai composite reliability yang melampaui nilai ambang minimum 0,70. Kondisi ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa semua konstruk memenuhi standar reliabilitas dan layak digunakan dalam tahap

analisis selanjutnya.

Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE)

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Daya Jual Beli Emas (Y)	0.847
Inflasi (X)	0.794

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Berdasarkan pada tabel di atas, seluruh konstruk tercatat memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) yang melebihi angka 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk telah mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikator-indikatornya, yang berarti kriteria discriminant validity telah terpenuhi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang diuji tidak mengalami permasalahan terkait validitas diskriminan, dan masing-masing konstruk dapat dianggap unik serta tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya.

Discriminant Validity

Tabel 3. Discriminant Validity

	Daya Jual Beli Emas (Y)	Inflasi (X)
Daya Jual Beli Emas (Y)		
Inflasi (X)	0.748	

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Berdasarkan pada data yang ditampilkan dalam tabel, nilai HTMT antara variabel Inflasi (X) dan Daya Jual Beli Emas (Y) tercatat sebesar 0,748. Nilai ini masih berada di bawah batas maksimum yang direkomendasikan, yaitu 0,90. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa validitas diskriminan telah tercapai secara memadai. Dengan kata lain, masing-masing konstruk dalam model memiliki ciri yang berbeda dan tidak terjadi tumpang tindih antar variabel laten, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memenuhi kriteria diskriminasi yang baik

Analisis Model Struktural (*Inner Model*) *R-Square*

Tabel 4. R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Daya Jual Beli Emas (Y)	0.438	0.432

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas, variabel Y (Daya Jual Beli Emas) memiliki nilai Adjusted R-Square sebesar 0,432. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel X (Inflasi) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel Y sebesar 43.2%. Dengan demikian, model yang digunakan dapat dikategorikan sebagai model yang bersifat substansial atau memiliki tingkat pengaruh yang kuat.

Pengujian Hipotesis *Direct Effects*

Tabel 5. Direct Effect

	Original Sample (0)	P-Value
Inflasi (X) -> Daya Jual Beli Emas (Y)	0.662	0.000

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil analisis direct effect yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh bahwa variabel inflasi terhadap daya jual beli emas memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,662 dengan nilai P-Value sebesar 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya jual beli emas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin meningkat pula kecenderungan masyarakat untuk membeli atau berinvestasi dalam bentuk emas, yang dianggap sebagai aset lindung nilai (*hedging asset*) terhadap menurunnya daya beli mata uang. Temuan ini mengindikasikan bahwa emas tetap menjadi instrumen penting dalam menjaga nilai kekayaan masyarakat di tengah tekanan inflasi

PEMBAHASAN

Hasil uji direct effect menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,662 dengan P-Value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap daya jual beli emas. Dengan kata lain, perubahan tingkat inflasi berdampak langsung terhadap perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi emas.

Peningkatan inflasi menyebabkan nilai riil mata uang mengalami penurunan, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga emas sebagai bentuk aset yang relatif stabil atau dikenal sebagai *safe haven* (Hasana et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, masyarakat cenderung melihat emas sebagai sarana untuk mempertahankan nilai kekayaan mereka (Putri et al., 2025). Namun, dampak ini tidak bersifat seragam. Sebagian masyarakat memilih membeli emas sebagai upaya melindungi nilai uang mereka dari pelemahan, sedangkan sebagian lainnya justru menunda pembelian akibat harga emas yang meningkat tidak sebanding dengan pendapatan mereka yang tidak mengalami kenaikan (Yuwono et al., 2025). Alhasil, daya beli emas menjadi bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh faktor inflasi serta kapasitas ekonomi masyarakat dalam menyesuaikan pola pengeluaran untuk kebutuhan investasi berbasis logam mulia tersebut (Magfiroh & Komarudin, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya jual beli emas masyarakat di Kota Medan. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi cenderung mendorong masyarakat untuk melakukan pembelian emas sebagai bentuk proteksi terhadap penurunan daya beli uang. Fenomena ini sejalan dengan teori *store of value*, yang menyebutkan bahwa emas merupakan aset yang stabil dalam mempertahankan nilai riil kekayaan individu (Putri et al., 2025).

Inflasi yang tinggi menyebabkan nilai mata uang mengalami depresiasi, sehingga masyarakat akan mencari alternatif investasi yang tidak mudah tergerus nilainya. Emas dalam hal ini menjadi pilihan rasional karena nilainya cenderung naik saat inflasi meningkat. Dalam konteks Kota Medan, sebagai wilayah dengan aktivitas perdagangan dan jasa yang dinamis, masyarakat memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap investasi jangka menengah seperti emas. Hal ini diperkuat oleh budaya lokal yang juga menempatkan emas sebagai simbol nilai, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi (Cahyo et al., 2023).

Temuan ini juga diperkuat oleh studi Hasana et al. (2025), yang menyatakan bahwa dalam kondisi tekanan inflasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pembelian emas di kalangan kelas menengah sebagai strategi pelindung nilai (*hedging strategy*). Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya dinamika perilaku pembelian emas yang tidak seragam. Sebagian masyarakat menunda pembelian emas karena lonjakan harga yang tidak sebanding dengan pendapatan mereka. Artinya, daya beli terhadap emas tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi semata, tetapi juga oleh kekuatan ekonomi individu seperti tingkat pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan akses terhadap pasar emas.

Fenomena ini juga menjelaskan bahwa inflasi dan daya beli emas memiliki hubungan yang bersifat elastis dan bergantung pada daya adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi makro. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan dan pemahaman investasi yang baik, cenderung cepat merespons inflasi dengan mengalihkan aset ke bentuk logam mulia. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang belum memahami fungsi emas sebagai *safe haven* cenderung lambat merespons perubahan

ekonomi dan lebih terdampak terhadap penurunan daya beli mereka.

Hasil pengujian SEM-PLS juga menunjukkan bahwa koefisien pengaruh inflasi terhadap daya beli emas sebesar 0,662, dengan p-value 0,000. Nilai ini tidak hanya menunjukkan kekuatan hubungan yang substansial tetapi juga signifikansi secara statistik. Nilai *adjusted R-square* sebesar 43,2% juga memperlihatkan bahwa variabel inflasi mampu menjelaskan hampir setengah dari variasi daya beli emas. Sisa variasi dijelaskan oleh faktor lain seperti suku bunga, kurs mata uang, ekspektasi harga emas, serta nilai tukar rupiah terhadap dolar (Yuwono et al., 2025). Oleh karena itu, untuk analisis yang lebih menyeluruh, diperlukan penelitian lanjutan yang mengikutsertakan variabel-variabel makroekonomi lain dalam model pengujian.

Secara teoritis, hubungan antara inflasi dan harga emas telah lama dikaji dalam literatur ekonomi. Studi oleh Ridwan et al. (2025) menegaskan bahwa emas menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap tekanan inflasi, terutama ketika diikuti oleh ketidakpastian geopolitik dan instabilitas moneter. Dalam konteks ini, emas tidak hanya digunakan sebagai alat investasi, tetapi juga sebagai alat lindung nilai terhadap penurunan kepercayaan masyarakat terhadap mata uang nasional. Oleh sebab itu, tingginya permintaan terhadap emas pada periode inflasi menjadi indikator penting dalam membaca psikologi pasar.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini memberikan implikasi bahwa pemerintah dan otoritas moneter perlu menyediakan edukasi finansial yang memadai terkait alternatif investasi aman pada masa inflasi. Masyarakat yang memahami instrumen investasi seperti emas akan lebih siap dalam mengelola risiko ekonomi. Selain itu, lembaga keuangan seperti bank syariah atau pegadaian syariah dapat memperkuat layanan investasi emas dengan menyediakan produk yang inklusif dan terjangkau bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelas menengah ke bawah.

Temuan ini juga relevan dalam konteks pascapandemi, di mana banyak masyarakat mengalami kerentanan ekonomi akibat tekanan inflasi global. Dalam situasi seperti ini, akses terhadap produk emas sebagai investasi perlu didukung dengan sistem distribusi yang mudah diakses, baik secara fisik maupun digital. Platform pembelian emas secara daring yang aman dan transparan akan memudahkan masyarakat untuk melakukan diversifikasi aset.

Tidak kalah penting, faktor sosial-budaya di Medan juga turut memperkuat tingginya permintaan emas. Emas tidak hanya dibeli karena faktor ekonomi, tetapi juga untuk keperluan sosial seperti pernikahan dan warisan. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku masyarakat terhadap emas tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh logika investasi konvensional. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini harus mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya agar hasil analisis lebih holistik.

Dari sisi akademik, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang pengaruh inflasi terhadap aset riil di tingkat lokal. Studi-studi sebelumnya banyak berfokus pada hubungan inflasi dan harga emas di pasar internasional atau skala nasional. Dengan menggunakan pendekatan lokal, khususnya di Kota Medan, penelitian ini berhasil mengungkapkan perilaku ekonomi masyarakat dalam skala yang lebih spesifik, yang pada akhirnya dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan ekonomi daerah.

Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan daya jual beli emas masyarakat Kota Medan bukanlah hubungan yang linier atau sederhana. Banyak variabel perantara yang perlu diperhatikan, seperti literasi keuangan, akses pasar, budaya lokal, dan ketimpangan pendapatan. Namun, secara umum, emas terbukti tetap menjadi instrumen utama dalam mempertahankan nilai kekayaan masyarakat, terutama saat tekanan inflasi meningkat. Pemerintah daerah, sektor keuangan, dan lembaga pendidikan perlu bersinergi dalam mengedukasi masyarakat agar mampu membuat keputusan ekonomi yang bijak dan adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi makro seperti inflasi.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya beli emas di kalangan masyarakat. Artinya, setiap kali terjadi peningkatan tingkat inflasi, kecenderungan masyarakat untuk membeli emas juga ikut meningkat.

Fenomena ini mencerminkan persepsi umum bahwa emas merupakan instrumen investasi yang stabil dan mampu mempertahankan nilai di tengah ketidakpastian ekonomi. Dalam situasi inflasi yang tinggi, masyarakat umumnya mengalihkan aset mereka ke dalam bentuk emas sebagai upaya perlindungan terhadap penurunan daya beli mata uang. Oleh karena itu, inflasi dapat dikategorikan sebagai salah satu determinan utama yang memengaruhi perilaku konsumen dalam melakukan pembelian atau investasi emas.

REFERENSI

- Batubara, S. H., & Karo Karo, I. M. (2024). Analisis Prediksi Fluktuasi Harga Emas di Indonesia Menggunakan Metode Monte Carlo. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(4), 4394–4403.
- Beritasore. (2025). *Emas Perhiasan dan Minyak Goreng Sumbang Inflasi Sumut Februari 2025*. <https://www.beritasore.co.id/ekonomi/emas-perhiasan-dan-migor-sumbang-inflasi-sumut-februari-2025/>
- Ismikarimah. (2024). *Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, dan Suku Bunga Terhadap Harga Emas di Indonesia (Studi 2004–2022)*.
- Ismail, A. H., khairun, Pradesyah, R., & Bara, A. (2023). SUPPORT SYSTEM LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN UMKM HALAL KOTA MEDAN. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 87(1,2), 149–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v23i2.6401>
- Ismail, A., & Pradesyah, R. (2020). SHARIA MENTAL ACCOUNTING IN THE DEVELOPMENT OF HALAL MSMEs FOR GENERATION Z IN MEDAN CITY Abdul. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 6(July), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v6i3.3952>
- Mandalanursa. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia. *Prosiding Ekonomi*, 4(2), 51–59.
- Netralnews. (2025). *Kenaikan Harga Emas: Faktor Pemicu dan Dampaknya terhadap Ekonomi Global*. <https://www.netralnews.com/kenaikan-harga-emas-faktor-pemicu-dan-dampaknya-terhadap-ekonomi-global/ZGwvTjZQZmRTNHBjOXJybzZTMWV3QT09>
- Pradesyah, R. (2023). Digital Marketing and Product Literacy on Generation Z' Interest in Using Sharia Banks. *UPMI Proceeding Series*, 1(01), 1464–1469.
- Pradesyah, R., & Ismail, A. H. (2024). *Planned Behaviour dalam Mendukung Cashless Society: Meningkatkan Intensitas UMKM Halal Menggunakan Pembayaran Nontunai Penulis (F. Y. Sirait (ed.)). umsupress*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UQIREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:w-SLrPi_yfKj:scholar.google.com&ots=fj3sF3tVyu&sig=Gfx8ZL-fez3Kc4HOHqZENp11Tcg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Pradesyah, R., Ismail, A. H., & Adawiyah, R. (2016). *PLANNED BEHAVIOR IN SUPPORTING CASHLESS SOCIETY IN SHARIA FINANCIAL INSTITUTIONS*. 7(0), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v7i2.4943>
- Pradesyah, R., Khairunnisa, K., & Ismail, A. H. (2020). TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL, HALAL MSMEs INTENTION IN USING QRIS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v7i1.4014>
- Putri, T. F. A., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2025). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Emas*, 6(6), 1264–1276.
- Putri, Z. S., & Nur'aeni. (2021). Analisis Fluktuasi Harga Emas dan Tingkat Inflasi terhadap Pendapatan Gadai Emas Syariah di Bank Syariah Mandiri. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 489–498.
- ResearchGate. (2025). *Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Harga Emas di Indonesia: Inflasi, Suku Bunga, PDB, Pengangguran (2013–2023)*. <https://www.researchgate.net/publication/391984771>
- Ridwan, A., Ahmad, N., Ayuningtias, F., Wijayanti, D. T., & Diniati, B. T. (2025). Analisis Fluktuasi Kurs Rupiah, Inflasi, DJIM, Emas terhadap ISSI Periode 2022–2024. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 9(1), 75–90.
- Sari, D. R., Febriyanto, & Widodo, D. E. (2025). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku

- Bunga dan Harga Emas Dunia terhadap Return Saham Sub-Sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia 2020–2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(1), 197–210.
- Sari, & Simangunsong, S. D. and. (2025). Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Inflasi di Kota Medan Sumatera Utara Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 88–95.
- Siagian, R. R. A. (2025). Persepsi Masyarakat Indonesia terhadap Kenaikan Harga Emas sebagai Instrumen Investasi Jangka Panjang. *Future Academia*, 3(1), 72–79.
- Susilo, E. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen dalam Mengambil Keputusan Jual Beli Emas di Kalinyamatan Jepara dalam Perspektif Islam. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 3(1), 31–45.
- Syahida, H. K., Masyhur, A. M., & Riyad, S. (2025). Analisis Pengaruh Perkembangan Harga Emas terhadap Inflasi di Indonesia Menggunakan Regresi Linear. *Proceeding of Informatics Collaborations and Dissemination Meeting*, 1(1), 1–11.
- Umpar, H., Yusuf, S., & Andi, A. (2024). Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Harga Emas dan Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn di PT. Pegadaian Syariah Kabupaten Pinrang. *Journal AK-99*, 4(1), 1–9.
- UW, P. (2024). Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas melalui Harga Emas pada Bank Umum Syariah di Indonesia 2017–2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 132–140.
- Wardani, P. A. K., Khairiyah, N. M., & Ramli, R. (2024). Analisis Pengaruh Harga Emas, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Nasabah Pembiayaan Gadai Emas Syariah terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Emas Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KCP Balikpapan Baru Periode 2021--2023). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Poltekba (JMAP)*, 6(1), 74–81.
- Yuwono, W., Calvin, C., Budiman, J., & Marheni, D. K. (2025). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Harga Emas di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 1592–1606.